

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENGUATAN STABILITAS EMOSI PADA DIRI KLIEN “N”
DI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO BOGOR

Oleh:
Ananda Devina Rahma
NRP. 2104137



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENGUATAN STABILITAS EMOSI PADA DIRI KLIEN “N”
DI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO BOGOR

Oleh:

Ananda Devina Rahma

NRP. 2104137

Telah disetujui pada tanggal 22 Oktober 2024

Oleh:

Dosen Pembimbing :



Susilawati, M.Si., Ph.D

Mengetahui;

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Teraapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga praktikan mampu melaksanakan Praktikum Institusi dan menyusun laporan praktikum institusi tentang **“Penguatan Stabilitas Emosi pada diri klien “N” di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor”** tepat pada waktunya.

Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan ada tanggal 19 Agustus 2024 sampai dengan 27 September 2024 di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat dan waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharna, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung.
4. Susilawati, M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi.
5. Seluruh Dosen Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung yang telah memberikan ilmu kepada praktikan
6. Romal Uli Jaya Sinaga, S.IP, M.PA selaku Plt Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno.
7. Iwan Nurcandra Setiawan, S.Sos, M.Si selaku Pekerja Sosial Madya Pembimbing di Sentra Terpadu Inten Soeweno yang mendampingi praktikan selama praktikum institusi.
8. Seluruh Pegawai Sentra Terpadu Inten Soeweno yang membimbing praktikan selama praktikum institusi

9. Kepada orang tua dan keluarga besar praktikan di Masamba yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terimakasih atas segala dukungan. Tanpa adanya dukungan dari bapak, mama, kakak, dan keluarga praktikan tidak dapat menyelesaikan kegiatan praktikum Institusi ini dengan baik.
10. Seluruh pihak yang telah berjasa selama pelaksanaan Praktikum Institusi.

Demikian laporan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, praktikan sangat menghargai kritikan dan saran dari pembaca.

Bandung, September 2024

Ananda Devina Rahma

21.04.137

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Prektikum Institusi.....	2
1.2.1 Tujuan	2
1.2.2 Manfaat	2
1.3 Sasaran.....	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work)	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.	9
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 Engagement	15
2.2.2 Asesmen.....	16

2.2.3 Rencana Intervensi.....	17
2.2.4 Intervensi	18
2.2.5 Evaluasi	20
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work	21
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	22
2.4.1 Teori Stabilitas.....	22
2.4.2 Teori Emosi.....	23
2.4.3 Teknik Stabilisasi Emosi.....	24
2.4.4 Praktik Pekerja Sosial dengan Disabilitas.....	26
2.4.5 Teori Penguatan	28
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	28
2.5.1 Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial	28
2.5.2 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas	29
2.5.3 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.....	31
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	32
3.1 Gambaran Umum Sentra Terpadu Inten Soeweno	32
3.2 Layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno	33
3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno	33
3.3.1 Layanan Residensial	33
3.3.2 Layanan Keluarga.....	34
3.3.3 Layanan Vokasional	34
3.3.4 Layanan Komunitas	35
3.3.5 Wilayah Kerja.....	35
BAB IV PENANGANAN KASUS	37

4.1	Tahap Intake dan Engagement.....	37
4.2	Tahap Asesmen.....	38
4.2.1	Teknik pengumpulan data asesmen	38
4.2.2	Tools asesmen yang digunakan	39
4.3	Tahap Rencana Intervensi.....	45
3.1	Tahap Intervensi	51
3.2	Tahap Evaluasi.....	57
3.3	Tahap Terminasi dan Rujukan.....	59
	BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	61
5.1.	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	61
5.2.	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	62
5.3.	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya.....	63
5.4.	Tantangan Praktikum Institusi.....	68
	BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	69
6.1.	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	69
6.2.	Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya).....	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Genogram.....	41
Gambar 4. 2 Body Map.....	41
Gambar 4. 3 Ecomap.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 PPKS Residensial.....	34
Tabel 3. 2 PPKS Vokasional.....	35
Tabel 4. 1 Identitas Keluarga	40
Tabel 4. 2 Frekuensi, Durasi, Intentitas Emosi	44
Tabel 4. 3 Hasil Rencana Intervensi.....	51
Tabel 4. 4 Hasil Intervensi	57
Tabel 4. 5 Evaluasi Frekuensi, Durasi, Intentitas.....	59

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Engagement	38
Foto 4. 2 Asesmen.....	45
Foto 4. 3 Intervensi teknik Support.....	52
Foto 4. 4 Intervensi Teknik Self Talk	53
Foto 4. 5 Intervensi Fisioterapi	53
Foto 4. 6 Interveni Terapi Relaksasi	54
Foto 4. 7 Intervensi Recreation Group.....	55
Foto 4. 8 Case Conference II.....	55
Foto 4. 9 Evaluasi.....	59
Foto 5. 1 Sekolah Ramah Celebral Palsy	63
Foto 5. 2 Apel Pagi.....	63
Foto 5. 3 Terapi Musik.....	64
Foto 5. 4 Rabu Bersih.....	64
Foto 5. 5 Keterampilan keset	65
Foto 5. 6 Pengimputan Data ke SIKS_CC	65
Foto 5. 7 Terapi Al-Quran.....	66
Foto 5. 8 Bimpok.....	66
Foto 5. 10 Kelas Bahasa Inggris	67
Foto 5. 11 Pembuatan Telur asin.....	67
Foto 5. 13 Pendampingan ke Kelas Vokasional Komputer	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Praktikum Institusi.....	73
Lampiran 2 Informed Consent	73
Lampiran 3 Stake Holder CC I.....	74
Lampiran 4 Daftar Hadir CC I	74
Lampiran 5 Berita Acara CC II.....	75
Lampiran 6 Daftar Hadir CC II.....	75
Lampiran 7 Rujukan Ke Sentra.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Parktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

1.2 Tujuan dan manfaat Prektikum Institusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum institusi adalah sebagai berikut :

- 1) Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- 2) Penerima Manfaat residensial ataupun penerima manfaat vokasional yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.
- 3) Mahasiswa praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

LEMBARAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang kegiatan praktikum Institusi Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung , Tujuan dan manfaat Kegiatan Praktikum Institusi, Sasaran Kegiatan Praktikum Institusi, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS memuat tentang tahap praktik *intake and engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi Sentra Terpadu Inten Soeweno, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work)

Metode *social case work* atau yang dikenal juga dengan Bimbingan Sosial Perseorangan merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya, dan mengembangkan dirinya. Metode *social case work* bersifat individual –karenanya dikatakan pendekatan mikro-, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam praktiknya, metode *social case work* mengkombinasikan elemen-elemen psikologis dan sosial; dan karenanya metode *social case work* mempunyai sifat-sifat psikososial. Berbicara mengenai pendekatan mikro (metode *social case work*) dalam profesi Pekerjaan Sosial, maka kajiannya dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah bidang-bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah dan yang kedua adalah kajian yang bersifat pengembangan diri (*personal development*) yaitu bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah, namun menginginkan adanya upaya pengembangan diri, baik dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap maupun dalam bidang keterampilan. . Adapun beberapa teknik pekerjaan sosial. Menurut (Iskandar, 2013), teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) *Small Talk*, merupakan suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. *Small talk* dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* tidak bisa dicampur adukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi,

tetapi hanya merupakan suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebisuan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.

- 2) *Ventilation*, merupakan suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
- 3) *Support*, merupakan teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekuatan internal.
- 4) *Reassurance*, merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya.
- 5) *Confrontation*, merupakan teknik yang dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
- 6) *Conflik*, merupakan suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan ketidaksepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang *Caseworker* (Pekerja Sosial dalam praktik mikro) adalah berkomunikasi. Dalam hal lingkup mikro, komunikasi yang dibutuhkan adalah ketika memulai hubungan dengan klien dan kemudian untuk bekerja pada tingkat individu. Empati, mengacu kepada bagaimana kita dapat memahami perasaan orang lain.

1) Komunikasi Tingkat Dasar

(1) *Attending*

Attending merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukkan dengan menggunakan postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa Anda siap bekerja bersama klien. Anda perlu melakukan latihan agar seluruh bagian dari tubuh Anda dan gerakannya menunjukkan bahwa Anda sudah ada “disini” untuk membantu klien. Untuk

memaksimalkan keterampilan *attending*, Egan menyarankan menerapkan elemen dasar yang disingkat SOLER (*squarely, openness, lean, eye contact dan relax*).

(2) Mendengarkan Aktif

Mendengar merupakan kapasitas sensorik pekerja sosial untuk menerima dan “mendaftar” pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Proses mendengar mencakup mendengar kata-kata, kalimat yang disampaikan klien, mengamati, memotivasi/mendorong klien untuk mengekspresikan dirinya, dan mengingat apa yang dikomunikasikan. (Cournoyer, 2017). Pekerja sosial saat menghadapi klien yang menyampaikan ceritanya maka yang di dengar adalah beberapa hal yaitu pengalaman klien, 21 perilaku klien, dampaknya terhadap klien, dan pandangan klien tentang ketiga hal tersebut.

(3) Empati Dasar

Empati dasar adalah komunikasi kepada orang lain tentang pemahaman pekerja sosial terhadap pandangan klien (di dalamnya tentu saja ada unsur pengalaman, perilaku dan emosi klien). Empati focus pada pesan kunci yang disampaikan klien. Ekspresi klien umumnya disampaikan secara verbal dengan ungkapan, satu kata, dua kata atau beberapa kata. Atau melalui ungkapan nonverbal. Ungkapan-ungkapan itulah yang harus direspon pekerja sosial baik secara verbal atau pun nonverbal sesuai kebutuhan. Empati pekerja sosial diberikan kepada klien yang menceritakan masalahnya, menghadapi dilema dan dalam kehidupan sehari-hari

(4) Memberikan umpan balik

Umpan balik adalah sebuah informasi yang diterima sebagai hasil respons terhadap informasi yang telah dikirimkan sebelumnya.

2) Komunikasi Tingkat Menengah

(1) Probing

1. Probing Terbuka yaitu menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong informan memberikan jawaban yang lebih rinci dan mendalam.
2. Probing Menyelidiki yaitu menindaklanjuti jawaban informan dengan pertanyaan tambahan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi jawaban sebelumnya.

3. Probing Reflektif yaitu menggunakan pernyataan yang merangkum atau merinci jawaban informan untuk mengkonfirmasi pemahaman.
4. Probing Alternatif yaitu mengajukan pertanyaan yang menggali alternatif atau sudut pandang lain terkait topik yang sedang dibahas.
5. Probing Spesifik yaitu mengarahkan pertanyaan pada aspek tertentu dari jawaban informan untuk mendapatkan detail tambahan.

(2) Komunikasi Tingkat Mahir

1. Membantu klien menyampaikan “ceritanya”,
2. Membantu klien untuk “menantang” diri sendiri,
3. Empati tingkat mahir,
4. Self disclosure, membuka diri pekerja sosial Self disclosure (membuka diri sendiri) harus dilakukan dalam situasi yang tepat serta harus tetap memprioritaskan kepentingan klien. Lebih lanjut, apa yang dialami klien tidak boleh kemudian diselaraskan dengan pengalaman pekerja sosial. Pewawancara mengungkapkan dirinya secara verbal kepada klien, dengan harapan orang yang diwawancarai merespon secara positif terhadap pengungkapan diri tersebut. Pengungkapan diri memiliki efek positif pada wawancara, dimana klien menilai ini sangat membantu dan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam wawancara (Knox & Hill, 2003)

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

Social group work adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik (Soetarso, Pengantar Kesejahteraan Sosial, 1976, hlm.72).

Intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok memiliki tujuan yang beragam, namun secara umum bertujuan untuk:

- 1) Memfasilitasi perubahan sosial: Membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan sosial, mengubah sikap, dan perilaku yang tidak adaptif, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan: Memenuhi kebutuhan dasar anggota kelompok, seperti kebutuhan akan dukungan sosial, informasi, dan sumber daya.
- 3) Mempersatukan komunitas: Membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota kelompok, serta memperkuat jaringan sosial.
- 4) Mencegah masalah sosial: Mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial di tingkat komunitas sebelum masalah tersebut menjadi lebih serius.
- 5) Memberdayakan masyarakat: Meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk mengatasi masalah mereka sendiri dan mengambil peran aktif dalam komunitas.

Tipe-tipe kelompok menurut Charles Zastrow (2017, hal: 71-74) :

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*) kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial
- 2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*) kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan
- 3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*) kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
- 4) Kelompok edukasi (*educational groups*) kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, *asertif training*,

management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi

- 5) *Task Groups* kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya *ad hoc*.
- 6) Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*) Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.
- 7) Kelompok bantu diri (*Self-help groups*) kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
- 8) Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*) ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
- 9) Kelompok Terapi (*Therapy Groups*) kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi.
- 10) Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*) kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok

dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul

Corey, dkk (2011) memaparkan bahwa teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

1) Persiapan/Pra Kelompok

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk membantu anggota-anggotanya. Salah satu cara untuk dapat menetapkan tujuan kelompok adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan (needs assessment). Melalui asesmen kebutuhan dapat diketahui bidang-bidang masalah yang ingin didiskusikan dalam kelompok termasuk alternatif pemecahannya.

Hal kedua yaitu menyusun komposisi kelompok, dengan memperhatikan antara lain usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, jenis masalah yang sedang dialami, kemampuan komunikasi verbal, tingkat minat dalam kelompok.

Hal ketiga yaitu mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi.

Hal keempat yaitu mempersiapkan setting fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, ruangan penerimaan, ruangan tamu, susunan kursi, dan objek material lainnya, misalnya papan tulis putih, spidol, alat-alat permainan, peralatan relaksasi, perlengkapan olah raga, dll. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah ruangan jangan terlalu luas dan jangan pula terlalu sempit. Ruangan terlalu luas dapat menimbulkan kesan tidak ada batas-batas, dan ruangan terlalu sempit dapat menyebabkan kecemasan.

2) Tahap Awal

Pada sesi pertama, baik anggota kelompok maupun pemimpin kelompok biasanya mengalami kecemasan. Pemimpin kelompok dapat bertanya-tanya akan seperti apa jadinya nanti kelompok tersebut, apakah ia akan dapat menghadapinya dengan efektif, apakah ia dapat membangun kepercayaan di antara orang-orang yang masih asing itu. Anggota kelompok juga mungkin akan merasa cemas atau khawatir mendapat penolakan, cemas karena harus menceritakan siapa dirinya, cemas bertemu dengan orang-orang baru, dan terhadap situasi yang baru. Anggota kelompok juga akan bertanya-tanya mengenai hasil akhirnya (*outcomes*) apakah akan sesuai dengan keinginannya atau akan memenuhi kebutuhannya atau tidak. Oleh karena itu, membangun kepercayaan (*trust*) merupakan pertimbangan dasar dalam tahap memulai ini.

Hal pertama yang perlu dilakukan pada tahap memulai ini adalah membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Pemimpin kelompok perlu membangun relasi, karena relasi yang baik akan efektif dalam membangun kepercayaan. Sikap-sikap *Empathy, positive regard, nonjudgemental, personal warmth dan genuineness* adalah modal dasar untuk dapat membangun relasi.

Pekerja sosial kelompok juga perlu melakukan fasilitasi utk mengembangkan relasi di antara anggota-anggota kelompok. Misalnya dengan mengupayakan agar di antara anggota saling berbicara, saling mendengarkan, dan mereduksi distorsi yang diakibatkan oleh komunikasi yang kontra produktif. Tugas selanjutnya yang harus dilakukan adalah membangun struktur di dalam kelompok :komunikasi, kekuasaan, sosial, kepemimpinan, peranan.

3) Tahap Transisi

Sebelum kelompok menghasilkan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, biasanya melewati masa transisi yang cukup sulit. Pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan

mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik. Teknik-teknik dalam tahap transisi yaitu:

a. Teknik Menghadapi Anggota-Anggota Kelompok yang Bermasalah

Menurut Corey, para anggota kelompok menunjukkan perilaku yang sangat sulit yang lebih banyak terlihat pada tahap transisi ini. Respon awal dari pemimpin adalah mengatur karakter kelompok. Para anggota mengamati perilaku pemimpinnya dan seringkali memutuskan bahwa mereka percaya kepada orang tersebut.

b. Teknik Mengatasi Konflik

Menurut Corey suatu tahap transisi ditandai dengan adanya konflik dan berbagai macam reaksi negatif menjadi hal yang normal di dalam perkembangan sebuah kelompok. Ketika sebuah kelompok berada dalam transisi, menciptakan dan menjaga kepercayaan tugas utama yang terus berlanjut. Salah satu teknik yang bisa digunakan disini adalah dengan cara menarik perhatian oleh para pemimpin dari si kambing hitam dan memberi masukan keseluruhan anggota kelompok.

4) Tahap Bekerja

Karakteristik tahapan pekerjaan adalah bahwa partisipan biasanya bekerja atau mengemukakan tema-tema yang ingin mereka eksplor. Para anggota lebih siap mengidentifikasi tujuan dan perhatian mereka dan mereka telah belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini, para anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggota satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam.

5) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran sangat penting karena tahap ini banyak menentukan dampaknya di masa depan. Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Jika proses pengakhiran atau proses terminasi berhasil,

maka anggota kelompok akan lebih memungkinkan untuk mengalihkan pelajaran yang diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain, untuk masuk ke dalam pengalaman kelompok yang lain bila diperlukan, dan untuk mengingat kelompok dengan perasaan-perasaan yang positif.

Keterampilan dalam group work, keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analyst*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Menurut Sheafor dan Horejsi (2000) *Engagement*, intake, dan contract merupakan tahap awal dalam praktek pertolongan, yaitu kontrak antara pekerja sosial dengan klien yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam proses pertolongan. *Engagement* merupakan periode awal dimana pekerja sosial melakukan orientasi dan mulai membangun komunikasi serta hubungan dengan individu atau individu-individu yang juga sudah mulai mengatasi permasalahan. Selama proses *engagement* (kesepakatan-kesepakatan) pekerja sosial, menurut Brill (2005: 132) sebaiknya melakukan empat kegiatan yaitu melibatkan diri mereka dalam situasi tersebut, menjalin komunikasi dengan semua orang yang berkepentingan, mulai menentukan parameter di mana pekerja sosial dan klien akan bekerja, menciptakan sebuah struktur kerja awal

Dalam tahap *engagement* ini terjadi relasi antara klien dengan pekerja sosial. Tugas pekerja sosial pada tahap *engagement*, *intake*, dan kontrak adalah:

- 1) Melibatkan diri dalam situasi tersebut
- 2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat
- 3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.

4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan.

Pekerja sosial harus menciptakan iklim yang kondusif dan komunikasi yang efektif dengan klien dalam menumbuhkan relasi pertolongan agar klien dapat memecahkan masalah. Iklim kondusif serta komunikasi yang efektif akan memungkinkan klien untuk mencurahkan perasaan dan menginformasikan masalah yang dihadapinya. Pekerja sosial harus bisa menumbuhkan rasa percaya terhadap klien bahwa sebagai penolong dalam hal ini pekerja sosial mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada tahap awal ini, pekerja sosial hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang klien, situasi, dan kesadaran dirinya secara umum, pekerja sosial juga berupaya untuk memahami dan sekaligus mengevaluasi klien. Hal yang paling penting bagi pekerja sosial adalah objektivitas, keterbukaan pikiran, keterbukaan untuk menyadari dan mengontrol reaksi-reaksi diri sendiri. Keahlian yang sama pentingnya adalah kemampuan untuk menyadari keberadaanya dalam diri klien dan juga hubungannya dengan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerja Sosial bukan penentu keberhasilan proses pertolongan, melainkan sebagai pemberi fasilitas keberhasilan.

2.2.2 Asesmen

Menurut Thompson (2002) tahap assessmen merupakan tahap pengumpulan informasi dan menghasilkan sebuah gambaran tentang apa permasalahannya, kekuatan apa yang dapat digunakan, apa kebutuhan yang telah disediakan, dan seterusnya. Hal ini merupakan tahap awal, karena berdasarkan basis asesmen inilah kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Penting untuk dicatat bahwa asesmen tidak sama dengan pengumpulan informasi semata, atau tidak sama pula dengan identifikasi kebutuhan atau pelayanan apa yang seharusnya disediakan saja.

Tujuan asesmen adalah untuk mendapatkan dan memahami masalah yang ada, keinginan klien dan solusi, dan orang dalam situasi (*person-in-situation*) sehingga pekerja sosial dan klien dapat membangun suatu rencana meringankan atau menangani masalah. Proses asesmen merupakan suatu usaha bersama untuk:

- 1) Memahami sifat, ruang lingkup, dan urgensi masalah
- 2) Memahami makna masalah bagi klien
- 3) Memahami harapan yang diinginkan klien
- 4) Mengidentifikasi kekuatan, sumber, dan potensi dalam diri klien dan lingkungannya.
- 5) Mengumpulkan data dan informasi yang bermakna dan harus dipertimbangkan, termasuk pengetahuan profesional, untuk mengklarifikasi sasaran perubahan, memilih tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, dan mengembangkan rencana serta evaluasi kemajuan terhadap ketercapaian.

2.2.3 Rencana Intervensi

Menurut Sheafor dan Horesjsi Ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi.

Metode Rencana Intervensi menurut buku hasil terjemahan *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* oleh Tim Penerjemah STKS tahun 2016.

- 1) Memilih Masalah dan Tujuan Sasaran (Halaman 202) Tujuannya adalah untuk memilih masalah sasaran dan tujuan sasaran yang akan memberikan arahan terhadap intervensi pekerjaan sosial. Agar proses pertolongan berjalan efektif, maka perlu dilakukan penyusunan prioritas (penjelasan terdapat pada halaman 204-205).
- 2) Pencarian Masalah (Halaman 205) Tujuannya adalah untuk melibatkan klien yang merasa enggan dalam mengidentifikasi masalah yang akan diselesaikan. Pada dasarnya, pencarian masalah meminta klien untuk berpartisipasi dalam satu atau dua sesi tambahan agar menggali situasi secara lebih mendalam.

Klien diminta untuk tidak mencantumkan penilaian tentang kebutuhan layanan dan kebergunaan pekerja sampai setelah pertemuan ini. Ketika menggunakan teknik ini, pekerja sosial bergerak beberapa tahap (penjelasan terdapat pada halaman 206)

- 3) Menggunakan Checklist dalam Pemilihan Tujuan (Halaman 206) Tujuannya adalah untuk membantu klien dalam mengidentifikasi dan memilih tujuan intervensi. (contoh terdapat pada halaman 207)
- 4) Daftar Kebutuhan Klien (Halaman 209) Tujuannya untuk mengingatkan pekerja sosial dan klien tentang fokus masalah dan kebutuhan yang harus diselesaikan dalam waktu kontrol layanan atau rencana khusus. Daftar kebutuhan adalah alat yang digunakan memandu kegiatan manajemen kasus yang berhubungan dengan kategori tertentu klien (contoh terdapat pada halaman 210).
- 5) Merumuskan Tujuan Intervensi (Halaman 209) Tujuannya adalah untuk mengembangkan tujuan yang mampu terukur dan relevan dengan fokus klien. Tujuan yang dirumuskan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.
- 6) Menggunakan Sumber-Sumber Informal (Halaman 217) Tujuannya adalah untuk membantu klien dalam mengklarifikasi dan menggunakan sumber-sumber informal. Terdapat pedoman yang dapat membantu pekerjaan sosial dalam menggunakan sumber-sumber informal (Pedoman terdapat pada halaman 218).
- 7) Kelompok Kecil Sebagai Suatu Sumber (Halaman 219) Tujuannya adalah untuk mengembangkan kelompok yang bisa dijadikan sumber bagi klien. Terdapat pedoman dalam membuat pengalaman kelompok bagi klien (Pedoman terdapat pada halaman 221)

2.2.4 Intervensi

Menurut Bradford W Sheafor & Charles R. Horesjsi Intervensi adalah waktu klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan.

Metode dan Teknik Intervensi

- 1) Teknik Token Ekonomi merupakan suatu teknik modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Klien menerima token setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Token dikumpulkan dan dipertukarkan dengan suatu objek atau kehormatan yang penuh arti. Token Ekonomi merupakan sebuah sistem penguatan (reinforcement) untuk perilaku yang dikelola dan diubah. Klien perlu diberi hadiah atau diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan. Token Ekonomi dapat diterapkan pada individu ataupun kelompok.
- 2) Teknik Shaping merupakan pembentukan perilaku baru atau perilaku yang belum pernah dilakukan klien, dan sulit atau tidak mungkin untuk memunculkan perilaku baru yang diinginkan dengan cara memberi penguat/pengukuh jika telah muncul perilaku-perilaku yang menyerupai atau mendekati perilaku yang diinginkan, sehingga pada akhirnya memunculkan perilaku yang sama sekali baru. Shaping merupakan prosedur yang digunakan untuk membentuk perilaku seorang klien. Pada dasarnya perilaku memiliki tingkat kejadian, tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu sampai terjadi dan kemudian baru menguatkannya. Oleh karena itu, untuk memperkuat perilaku harus memperkuat respon mula dari nol sampai ke frekuensi yang lebih besar.
- 3) Teknik Terapi Realitas berlandaskan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas. Kebutuhan ini mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan, dan keter-sendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku dipandang sebagai universal pada kebudayaan. Terapi Realitas memandang manusia pada dasarnya dapat mengarahkan dirinya sendiri (*self-determining*). Glasser meyakini bahwa individu memiliki kemampuan untuk menangani kesulitankesulitannya. Seperti dikatakan Glasser "*we are rarely the victims of what happened to us*

in the past". Individu yang tidak mau belajar untuk memenuhi kebutuhannya pada tahun-tahun awal kehidupan cenderung berpotensi mengalami kesulitan di kemudian hari. Menurut Messina J (2009), untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam terapi realitas, dapat dilakukan melalui eksplorasi terhadap *want, doing, evaluation, planning, commitment*, (WDEPC)

- 4) *Self Talk* Istilah *self talk* mengacu pada pesan yang kita berikan pada diri kita sendiri apa yang kita “ katakan” kepada diri kita sendiri mencerminkan interpretasi unik kita tentang apa yang telah kita alami
- 5) Teknik kursi kosong, kadang-kadang disebut teknik kursi ganda, digunakan untuk mengklarifikasi isu-isu yang terlibat dalam konflik interpersonal. Ini membantu klien melihat konflik dari sudut yang berbeda dan mendapatkan wawasan tentang mengapa dia merasa dan menjadi memiliki dengan cara tertentu

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 205).

Manfaat Evaluasi adalah menguji kelayakan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkan, wadah monitor faktor-faktor yang membawa keberhasilan intervensi, wadah monitor faktor-faktor yang membawa kegagalan intervensi

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 206).

Metode dan Teknik Terminasi dilakukan minimal satu minggu sebelum kontrak pelayanan kepada klien selesai diberikan. Hal ini dilakukan agar klien bisa mulai mengurangi intensitas ketergantungannya dan mencapai kemandiriannya, serta terkesan lebih siap dan tidak terjadi secara tiba-tiba.

Alasan Dilakukan Terminasi dilaksanakan ketika

- 1) Tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap
- 2) Kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi
- 3) Permintaan-permintaan klien berhenti
- 4) Referral dibuat untuk sumber-sumber pertolongan yang lain dan pekerja sosial sudah tidak akan terlibat lebih lama lagi (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 206)

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

- 1) Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
- 2) Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak
- 3) Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza
- 4) Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
- 5) Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih

baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.

- 6) Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
- 7) Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
- 8) Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
- 9) Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
- 10) Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka
- 11) Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya
- 12) Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Teori Stabilitas

Jack C. Plano mengatakan bahwa stabilitas adalah suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung tetap didalam atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu sistem atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati atau ditentukan. Stabilitas adalah kemantapan, kestabilan, keseimbangan serta ketetapan. Dalam sebuah lembaga stabilitas adalah kestabilan situasi yang kondusif sehingga perusahaan atau suatu lembaga bisa berjalan dengan baik.

2.4.2 Teori Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Chaplin (2002, dalam Safaria, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Maramis (2009) dalam bukunya "Ilmu Kedokteran Jiwa" mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks yang berlangsung tidak lama yang mempunyai komponen pada badan dan pada jiwa individu tersebut. Emosi menurut Rakhmat (2001) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Hurlock menjelaskan bahwa pengendalian emosi merupakan suatu bentuk usaha yang menitikberatkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan emosi dan mengarahkan energi emosi tersebut ke suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan. Sedangkan Santoso menjelaskan bahwa bentuk pengelolaan emosi adalah melakukan pengendalian emosi secara stabil karena kontrol emosi berhubungan dengan kemampuan individu dalam beradaptasi secara psikologis, yaitu individu mampu menentukan, mengakui, dan mampu untuk mengelolanya dengan baik.

Upaya untuk meningkatkan kontrol emosi juga dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitar kita. Semakin banyak kita melakukan interaksi dengan orang lain, maka seseorang semakin mengerti dan paham mengenai kondisi emosi seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman bahwa orang yang punya tingkat emosionalitas yang baik dan mudah beradaptasi pada pergaulan lingkungan dan sosialnya adalah orang yang bisa menyesuaikan diri dengan perasaan dan suasana hati orang lain atau mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap orang lain.

2.4.3 Teknik Stabilisasi Emosi

Stabilitas atau kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana seorang individu mampu melakukan kontrol diri terhadap luapan ekspresi emosi yang dialaminya, sehingga ia bisa menangani dengan baik semua yang dihadapinya. Mudahnya, stabilitas emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang ada dalam dirinya. Stabilitas yang dimaksud di sini adalah reaksi seseorang baik secara emosi maupun fisik, serta dapat diprediksi dan tidak mengejutkan. Seseorang yang memiliki stabilitas emosi yang baik ia akan mampu memahami apa yang sedang ia rasakan dan mengekspresikannya secara tepat (Aziz & Fadli, 2022).

Dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Hurlock mengungkapkan ciri-ciri stabilitas emosi yang diantaranya dapat mengontrol ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial, atau dapat melepaskan dirinya dari belenggu energi

mental maupun fisik yang terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, mampu belajar mengetahui besarnya kontrol yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial, bersikap empati yang tinggi terhadap orang lain dan mampu menilai situasi secara cermat sebelum memberikan responnya secara emosional (Hurlock, 2016). Dalam rujukan lain, yang juga disebutkan oleh seorang psikolog mengenai aspek pendukung stabilitas emosi pada individu dipengaruhi oleh kesehatan emosi serta penyesuaian emosi yang terbagi dalam 3 aspek (Wuwung, 2020).

- 1) Adekuasi emosi, adalah respon positif dan sehat individu dari ungkapan emosi yang diterimanya. Respon positif individu akan tercapai dengan didukung sikap yang tenang dan penyesuaian diri dan kesehatan emosi yang baik.
- 2) Kematangan emosi, merupakan tingkat perkembangan diri individu dari reaksi emosi yang diterimanya.
- 3) Kontrol emosi, berhubungan dengan prinsip, nilai-nilai dan cita-cita dalam diri individu yang terpengaruh dari standar diri dan norma-norma yang ada di lingkungan sekitar. Tahapan khusus dari kontrol diri yang sangat penting bagi terciptanya kematangan, penyesuaian, dan kesehatan mental.

Faktor yang perlu digaris bawahi bahwa stabilitas pada diri individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan diri individu itu sendiri. Selaras dengan hal tersebut, Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada diri individu diantaranya:

- 1) Fisik, mempengaruhi individu dalam kecenderungannya mengontrol suasana hati. Individu yang sehat jasmani dan rohani cenderung menjadi pribadi yang tenang dan tidak mudah tersinggung, sehingga kehidupan yang tenang dan nyaman akan mudah diraih.
- 2) Kondisi lingkungan sekitar sebagai tempat individu tinggal. Lingkungan yang sehat dan terbuka bagi individu baru, menjadi faktor pendukung kestabilan emosi pada masing-masing individu yang tinggal di dalamnya.

- 3) Pengalaman, berbagai bentuk pengungkapan emosi yang dianggapkan oleh orang lain dapat diketahui dari pengalaman seseorang (Hurlock, 2016).

2.4.4 Praktik Pekerja Sosial dengan Disabilitas

Praktik pekerja sosial dengan disabilitas merujuk pada cara pekerja sosial yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang disabilitas melaksanakan pekerjaan mereka dalam mendukung individu, keluarga, atau kelompok yang memiliki disabilitas. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan keterampilan pekerja sosial untuk membantu individu dengan disabilitas mencapai kualitas hidup yang lebih baik, mempromosikan inklusi sosial, dan memenuhi kebutuhan mereka secara holistik.

Praktik pekerja sosial dengan disabilitas dapat mencakup beberapa aspek, termasuk:

- 2) Penilaian : Memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan individu dengan disabilitas melalui penilaian yang cermat.
- 3) Perencanaan : Mengembangkan rencana dukungan yang sesuai dengan tujuan individu, seperti akses ke layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, atau perumahan.
- 4) Konseling : Memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada individu dengan disabilitas dan keluarganya.
- 5) Advokasi : Membela hak-hak individu dengan disabilitas, termasuk hak akses, hak pendidikan, dan hak kesejahteraan.
- 6) Koordinasi Layanan : Mengoordinasikan berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan oleh individu dengan disabilitas untuk mendukung kehidupan yang mandiri dan kualitas.
- 7) Edukasi : Memberikan informasi dan pelatihan kepada individu dan keluarga mereka tentang disabilitas, layanan yang tersedia, dan cara mengatasi tantangan yang mungkin timbul.
- 8) Pengembangan Kebijakan : Berkontribusi pada pengembangan dan implementasi kebijakan sosial yang mendukung hak-hak dan kepentingan individu dengan disabilitas.

Praktik pekerja sosial dengan disabilitas dapat beragam tergantung pada konteks dan spesifik dari pekerjaan yang dijalankan, tetapi tujuannya adalah untuk memastikan bahwa individu dengan disabilitas memiliki akses ke sumber daya, layanan, dan peluang yang sama dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Ife (2012) mengajukan dalam karyanya bahwa saat pekerja sosial bekerja dengan kelompok yang dengan kedisabilitasinya tidak mengurangi kapasitas orang dengan disabilitas untuk mengambil keputusan atau melakukan self-advocacy, pekerja sosial berperan untuk memutuskan hambatan mereka untuk berpartisipasi, melawan diskriminasi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini juga menjadi sebuah tuntutan penting bagi seorang Pekerja Sosial untuk lebih melek dalam memanfaatkannya secara positif untuk memberikan pelayanan optimal bagi orang dengan disabilitas. Sebagai contoh, beberapa lembaga kemasyarakatan non-pemerintah saat ini tengah aktif menyebarkan penggunaan teknologi bagi orang dengan penyandang disabilitas dimana dengan menggunakan smartphone, orang dengan disabilitas dapat lebih mudah memilih jalan yang aman untuk dilalui ketika berjalan kaki di jalan raya dibandingkan dengan menggunakan tongkat untuk berjalan. Dalam praktiknya, Pekerja Sosial diharapkan dapat memberikan analisa dan pertimbangan penuh atas pemanfaatan teknologi tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan orang dengan disabilitas yang mana tidak berpotensi untuk menimbulkan oppressive practice. Dalam hal ini, tidak semua orang dengan disabilitas memiliki kemauan dan kemampuan yang sama dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, Pekerja Sosial berperan penting untuk bekerja sama dengan penerima pelayanan agar intervensi yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan orang dengan disabilitas, bukan atas dasar pemenuhan kebutuhan yang dirasakan baik dan perlu oleh Pekerja Sosial untuk mencegah timbulnya over power dalam proses intervensi.

Pelatihan vokasional merupakan salah satu dari rangkaian program rehabilitasi vokasional, merupakan upaya agar penyandang disabilitas memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu jenis

pekerjaan (Dinas Pendidikan 2011), sehingga pelatihan vokasional dapat mempertahankan pekerjaan tersebut maupun meningkatkan kedudukannya (Yoshimitsu 2003). Pelatihan vokasional merupakan jalur pendidikan yang populer bagi penyandang disabilitas usia produktif sebagai langkah untuk mendapatkan pekerjaan, dengan alasan waktu pendidikan singkat, mudah diakses, berorientasi pada dunia kerja, dan lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan penyedia lapangan kerja (Mavromaras dan Palidano 2011).

2.4.5 Teori Penguatan

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Penguatan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya. Usman (2013: 80), menjelaskan bahwa:

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

2.5.1 Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi empat kegiatan yaitu rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dalam hal ini, penyandang disabilitas mendapatkan rehabilitasi sosial dan jaminan sosial. Hal tersebut termuat di dalam Pasal 7 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan secara persuasive, motivative, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti

sosial yang diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial; perawatan dan pengasuhan; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas; bantuan dan atensi sosial; dan bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut; dan/atau rujukan. Sedangkan penyelenggaraan jaminan sosial diatur dalam Pasal 9 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa jaminan sosial diberikan kepada salah satunya yaitu penyandang disabilitas agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Jaminan sosial tersebut diberikan dalam bentuk asuransi kesejahteraan sosial dan bantuan langsung berkelanjutan.

2.5.2 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas bertujuan untuk:

- 1) Mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara;
- 2) Menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas;
- 3) Mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat;
- 4) Melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia;
- 5) Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri

serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati, berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Hak-hak penyandang disabilitas disebutkan dalam pasal 5 ayat 91, yaitu:

- 1) Hak untuk hidup;
- 2) Hak untuk bebas dari stigma;
- 3) Hak privasi;
- 4) Hak untuk keadilan dan perlindungan hukum;
- 5) Hak untuk Pendidikan;
- 6) Hak untuk pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
- 7) Hak untuk kesehatan;
- 8) Hak politik;
- 9) Hak keagamaan;
- 10) Hak keolahragaan;
- 11) Hak kebudayaan dan pariwisata;
- 12) Hak kesejahteraan sosial;
- 13) Hak untuk aksesibilitas;
- 14) Hak untuk mendapatkan pelayanan publik;
- 15) Hak untuk mendapatkan perlindungan dari bencana;
- 16) Hak habilitasi dan rehabilitasi;
- 17) Hak konsensi;
- 18) Hak untuk pendataan;

- 19) Hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
- 20) Hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
- 21) Hak untuk berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
- 22) Hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Hak-hak ini perlu dijamin dengan efektif, tetapi kenyataannya masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Banyak penyandang disabilitas yang masih mengalami perlakuan diskriminatif dan pelanggaran hak. Kapasitas pemerintah terbatas dalam memastikan pemenuhan hak dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat itu yang sangat diperlukan.

2.5.3 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial

Pasal 41 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan praktik pekerjaan sosial terhadap penyandang disabilitas yaitu pekerja sosial berhak untuk bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang keluarga, disabilitas, dan status sosial ekonomi kepada klien dalam menjalankan tugas keprofesionalan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Sentra Terpadu Inten Soeweno

Permensos RI No. 03 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Tanggal 10 Maret 2022, maka Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor merupakan UPT di bidang rehsos yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dirjen Rehsos. UPT Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dipimpin oleh seorang Kepala Sentra Terpadu dibantu oleh 1 Pejabat Struktural Kepala Bagian Tata Usaha

Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor melaksanakan fungsi:

- 1) Penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan;
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses;
- 3) Pelaksanaan asesmen;
- 4) Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 5) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 6) Pelaksanaan terminasi dan pasca layanan asistensi rehabilitasi sosial;
- 7) Pengelolaan data dan informasi; dan
- 8) Pelaksanaan urusan tata usaha.

Visi: Terwujudnya Pelayanan Sentra Terpadu yang profesional dan inovatif, serta berintegrasi untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden: Terwujud Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan sistem pelayanan asistensi rehabilitasi sosial secara terintegrasi
- 2) Menyelenggarakan rehabilitasi sosial secara bersih, akuntabel, efektif, dan efisien

- 3) Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsive
- 4) Meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi dan kelompok pemerhati kesejahteraan sosial

Moto: Membangun kemandirian dan kepedulian

3.2 Layanan Sentra Terpadu Inten Soeweno

Tupoksi Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor adalah menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial dalam naungan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang merupakan layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan:

- 1) Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak,
- 2) Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak,
- 3) Dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial,
- 4) Terapi mental spiritual, pelatihan vokasional,
- 5) Pembinaan kewirausahaan,
- 6) Bantuan dan asistensi sosial, serta
- 7) Dukungan aksesibilitas

3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu Inten Soeweno

3.3.1 Layanan Residensial

Pelayanan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno salah satunya yaitu pelayanan residensial yang pada umumnya diberikan kepada penerima manfaat yang tidak memiliki tempat tinggal atau tidak memiliki keluarga yang mengurusnya. PPKS penerima layanan residential terdiri dari lansia, penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, orang dalam gangguan jiwa (ODGJ), anak terlantar, dan lainnya. Jumlah PPKS Residential Sentra Terpadu Inten Soeweno saat ini berjumlah 56 orang dengan klasifikasi sebagai berikut:

Disabilitas Intelektual	4 Orang
Disabilitas Mental	32 Orang
Disabilitas Fisik	4 Orang
Lansia	6 Orang
Kelompok Rentan	2 orang
Anak	3 Orang

Tabel 3. 1 PPKS Residensial

3.3.2 Layanan Keluarga

Dukungan keluarga dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan kepada keluarga terdiri atas keluarga sendiri dan keluarga pengganti. Dukungan terhadap keluarga sendiri meliputi mediasi keluarga, preservasi keluarga, reunifikasi, lingkaran dukungan antar keluarga, dukungan kelompok sebaya dan temu penguatan anak dan keluarga. Dukungan terhadap keluarga pengganti meliputi reintegrasi, fasilitasi pengasuhan oleh keluarga pengganti, lembaga rujukan berbasis *temporary shelter*, dan advokasi sosial.

3.3.3 Layanan Vokasional

Layanan vokasional merupakan program pelatihan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno kepada PPKS dari seluruh Indonesia. Bimbingan vokasional ini akan dilaksanakan sekitar 3 bulan. Layanan vokasional di Sentra Terpadu Inten Soeweno dibagi menjadi 6 jurusan meliputi *contact center*, penjahitan, komputer, otomotif, elektro, desain grafis. Jumlah PPKS Vokasional Sentra Terpadu Inten Soeweno saat ini berjumlah 69 orang dengan klasifikasi.

Disabilitas Fisik	29 Orang
Disabilitas Netra	1 Orang

Disabilitas Intelektual	3 Orang
Rungu Wicara	28 Orang
Kelompok Rentan (Fakir Miskin dan KAT)	5 Orang

Tabel 3. 2 PPKS Vokasional

3.3.4 Layanan Komunitas

Layanan berbasis komunitas adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada individu atau kelompok dalam komunitas.

Jenis Layanan Berbasis Komunitas di Sentra Terpadu Inten Soeweno:

- 1) Menyediakan ruang bagi penyandang disabilitas dan keluarga mereka untuk berbagi pengalaman, mencari dukungan emosional, dan memperoleh informasi.
- 2) Membekali penyandang disabilitas dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri, seperti keterampilan rumah tangga, keuangan, dan sosial.
- 3) Mengorganisir kegiatan rekreasi dan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi isolasi sosial.
- 4) Melakukan advokasi untuk hak-hak penyandang disabilitas di tingkat lokal dan nasional.
- 5) Membangun kemitraan dengan berbagai organisasi dan komunitas untuk meningkatkan akses layanan bagi penyandang disabilitas.

3.3.5 Wilayah Kerja

Sentra Terpadu Inten Soeweno memiliki 18 wilayah kerja yang mencakup 3 Provinsi utama, yaitu:

- **Jawa Barat**

- 1) Kabupaten Majalengka
- 2) Kabupaten Sumedang
- 3) Kabupaten Subang
- 4) Kota Bogor
- 5) Kabupaten Cianjur
- ***Lampung***
 - 1) Kabupaten Lampung Selatan
 - 2) Kota Bandar Lampung
 - 3) Kabupaten Tanggamus
 - 4) Kabupaten Lampung Barat
 - 5) Kabupaten Pesisir Barat
- ***Sumatera Barat***
 - 1) Kabupaten Kepulauan Mentawai
 - 2) Kota Padang
 - 3) Kota Solok
 - 4) Kabupaten Solok
 - 5) Kabupaten Solok Selatan
 - 6) Kabupaten Damas Raya
 - 7) Kabupaten Pesisir Selatan
 - 8) Kabupaten Padang Panjang

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Intake dan Engagement

Dalam praktik pekerjaan sosial terdapat beberapa tahapan dalam proses pertolongan atau pemberian pelayanan terhadap klien. Situasi pertolongan hendaknya merupakan sesuatu yang optimal guna berhubungan dengan klien, mempelajari dan memecahkan permasalahan. Pekerja sosial berusaha memahami masalah-masalah klien melalui tahap awal. Pada hakekatnya tahapan awal secara harfiah bisa dipisah-pisahkan, akan tetapi pada praktikan tahapan awal ini (*engagement, intake, dan contract*) merupakan satu kesatuan. Maka dari itu tahap awal sangat menentukan dalam permulaan komunikasi antara pekerja sosial dengan klien. Proses di dalam *engagement, intake, dan contract* terdiri atas rujukan calon klien terhadap praktikan, kontrak antara praktikan dengan calon klien, serta persetujuan untuk mendapatkan pelayanan. Berikut adalah tahapan dalam proses *engagement, intake, dan contract* yang telah dilakukan oleh praktikan.

Proses:

Tahap Intake dan Engagement dilaksanakan dimana mengunjungi calon klien yang telah di tetapkan atau yang telah direkomendasikan oleh pihak Sentra Terpadu Inten Soeweno yang berinisial “N” di asrama putri PPKS Vokasional dengan tujuan membangun *trust* dan relasi yang baik dengan calon klien.

Pada tahap *engagement*, praktikan mencari informasi mengenai calon klien dengan teman angkatan dan teman kamar dan membuat perjanjian untuk melakukan pertemuan dengan calon klien. Pada tahap Intake dan *engagement* praktikan melakukan pertemuan dengan calon klien di hari senin, 26 Agustus 2024 untuk melakukan perkenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, membangun *trust* dan relasi dengan teknik *small talk*. Pada hari selasa, 27 Agustus 2024 praktikan menjelaskan kembali maksud, tujuan dan meminta kesediaan calon klien “N” untuk bekerjasama dalam pelaksanaan praktikum dengan menyerahkan lembar *informed consent*. Dimana klien sendiri yang mengisi *informed consent* dan menandatangani, praktikan membacakan ulang isi *informed consent*

tersebut dan calon klien “N” menyetujuinya. Selanjutnya adalah merencanakan pertemuan berikutnya untuk melakukan asesmen kepada klien N.

Penerapan praktik pertolongan pekerjaan sosial pada tahap intake dan engagement menunjukkan bahwa klien N menyetujui proses pertolongan pekerjaan sosial dengan menandatangani *informed consent* pada tahap ini praktikan melakukan teknik *small talk* untuk menciptakan trust kepada klien N agar dapat melakukan ke tahap selanjutnya yaitu tahap asesmen yang akan dilaksanakan pada hari kamis, 29 Agustus 2024.



Foto 4. 1 Engagement

Hasil

Hasil dari kegiatan *intake* dan *engagement* yang dilakukan praktikan kepada klien, diantaranya:

- 1) Terbangunnya relasi sosial antara praktikan dengan klien
- 2) Penandatanganan *form informed concent* antara praktikan dan klien
- 3) Klien bersedia melakukan wawancara dengan praktikan untuk memberikan informasi mengenai dirinya.

4.2 Tahap Asesmen

4.2.1 Teknik pengumpulan data asesmen

- 1) Wawancara selanjutnya dilakukan bersama klien dengan menggunakan teknik *small talk*, *paraphrase*, *reassurance*, dan *acceptance* dengan keterampilan *attending*, umpan balik, awalnya klien N masih malu-malu, namun praktikan melakukan pengalihan topik dengan bercanda dan *sharing*

cerita pengalaman hidup namun tetap memiliki tujuan informasi apa saja yang hendak didapatkan. Selama proses wawancara dan pendekatan dengan klien N, praktikan merasakan semakin hari klien semakin terbuka kepada praktikan walaupun ada beberapa saat dimana klien tidak ingin bicara atau menjawab pertanyaan yang praktikan ajukan.

- 2) Observasi dilakukan untuk mengetahui segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh klien selama aktivitas di kelas vokasional, aktivitas saat selesai pelatihan, maupun saat klien dengan teman-temannya. Disisi lain, praktikan juga melakukan asesmen mengenai perilaku dan relasi klien saat di kelas, asrama dan lingkungan setra dengan melakukan pembimbingan secara intens terhadap klien, pembimbingan dilakukan hampir setiap hari di kelas vokasional.

4.2.2 Tools asesmen yang digunakan

1) Genogram

Genogram adalah diagram mirip dengan pohon keluarga. Hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi (upaya untuk menggambarkan lebih dari tiga generasi menjadi sangat kompleks). Pada Genogram dapat ditambahkan catatan kasus pada klien

2) Ecomap

Ecomap menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). Ecomap merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

3) Body Map

Body Mapping (pemetaan tubuh) merupakan teknik assessment untuk mengkomunikasikan peristiwa yang dialami klien dengan cara memvisualisasikan bagian tubuh klien yang mengalami peristiwa kutang menyenangkan (pelecehan seksual, kekerasan fisik, pemerkosaan). Melalui teknik Body Mapping ini, pekerja sosial dapat melibatkan buruh untuk dapat saling berbagi, sehingga mereka tidak merasa hanya diri mereka sendiri yang mengalami masalah atau penyakit tertentu.

Hasil:

1. Identitas Klien

- a. Nama : NRM
- b. TTL : Cianjur
- c. Umur : 25 Tahun
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Alamat : Kp. Cisiri, Rt 01 Rw 05 Karang Tengah
- f. Hobi : Membaca
- g. Pendidikan : SLB
- h. Kluster : Disabilitas Tuna Daksa
- i. Penyakit yang diderita : Cerebral Palsy

2. Identitas Keluarga

Orangtua/Wali	Nama	Pekerjaan	Agama	Alamat
Ayah	K (Alm)	Supir Angkot	Islam	-
Ibu	T	Pedagang	Islam	Kp. Cisiri, Rt 01 Rw 05 Karang Tengah Cianjur

Tabel 4. 1 Identitas Keluarga

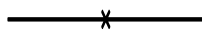
3. Latar Belakang

Klien N adalah anak dari pasangan Ibu T dan Alm Bapak K, N merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, kakak pertama N sudah meninggal, N adalah anak yang kedua orang tuanya sejak dia umur 3 tahun sudah bercerai dan N di asuh oleh ibunya dan kadang neneknya dimana ayah N menikah sebanyak 3 kali dan dari pernikahan kedua ayah N memiliki anak 1 kemudian bercerai dan di pernikahan ketiga ayah N memiliki 1 anak lagi sampai ayah N meninggal pada bulan agustus 2024. Ibu N setelah bercerai dengan ayah N, menikah lagi bersama ayah tiri N yaitu U yang dimana dari pernikahan kedua ibu N memiliki 1 anak.



Gambar 4. 1 Genogram

Keterangan:



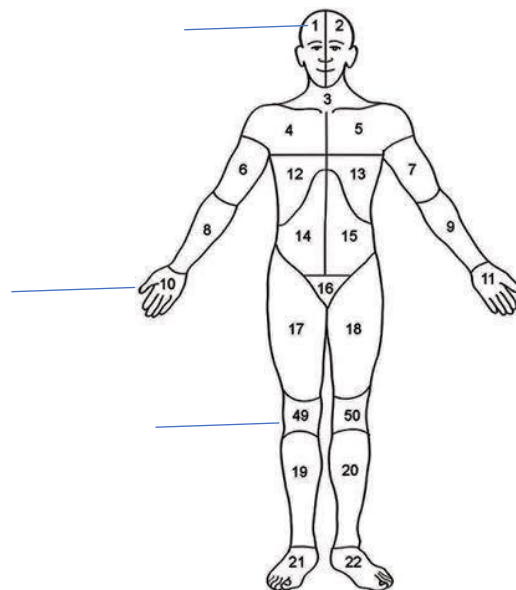
Menjanda



Cerai

4. Keberfungsian Klien N

1) Biologis



Gambar 4. 2 Body Map

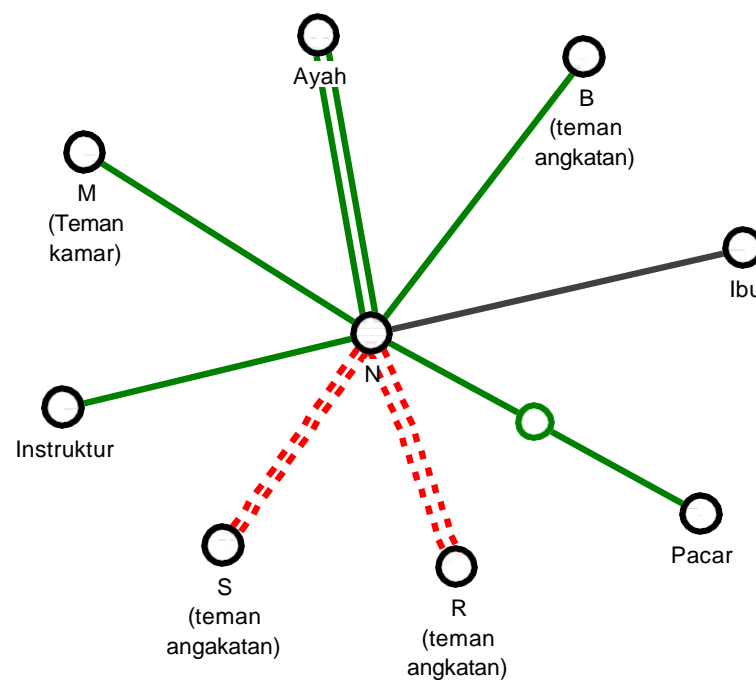
Klien N memiliki penyakit cerebral palsy dimana kelumpuhan otak pada

tubuh bagian kanan. No. 1, 2, 3 mengindikasikan adanya gangguan pada area kepala, yang mungkin terkait dengan masalah koordinasi mata-tangan, kesulitan berbicara, atau gangguan pada saraf kranial. Jika area tangan (nomor 10) ditandai, menunjukkan kesulitan dalam menggenggam, menulis, atau melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan tangan. Jika area lutut (nomor 49) menunjukkan masalah pada tungkai bawah, seperti kesulitan berjalan, berlari, atau berdiri.

2) Psikologis

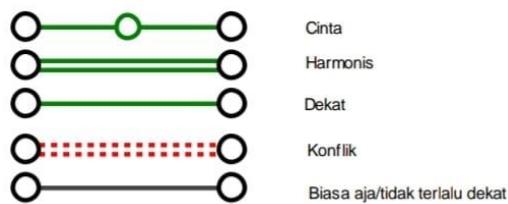
Secara psikologis emosi klien N bisa berganti-ganti dalam waktu yang singkat, dari sangat senang menjadi sangat sedih dan juga tindakan klien N seringkali didorong oleh emosi sesaat tanpa pertimbangan matang. Hanya saja klien N memiliki rasa kurang percaya diri di dalam dirinya dan mudah overthinking (berfikir negatif secara berlebihan). Walaupun ketika SD klien N pernah mengalami bullying tetapi di sudah melupakan dan memaafkan kejadian dan pelaku tersebut sehingga klien N tidak terlarut dalam masalah bullying tersebut.

3) Sosial



Gambar 4. 3 Ecomap

Keterangan :



Klien N dalam bersosialisasi bagus tergantung di lingkungan dimana dia berada pada ecomap diatas bisa dilihat hubungan sosial klien N dengan lingkungan dimana hubungan dengan ayah garis tebal berwarna hijau yang menghubungkan klien N dengan Ayah sangat kuat dan positif dan Ibu menunjukkan hubungan yang biasa saja atau tidak terlalu dekat. Hubungan dengan teman dekat garis hijau tebal yang menghubungkan klien N dengan teman satu angkatan B serta teman sekamar (M) mengindikasikan adanya hubungan persahabatan yang erat. Hubungan dengan instruktur garis hijau yang menghubungkan klien N dengan instruktur menunjukkan adanya hubungan yang positif dan mendukung. Hubungan dengan pacar garis hijau yang menghubungkan klien N dengan pacar menunjukkan adanya hubungan romantis yang positif dan hubungan klien N dengan teman satu angkatan (S dan R) garis putus-putus berwarna merah yang menghubungkan klien N dengan S dan R mengindikasikan adanya konflik atau ketegangan dalam hubungan dengan kedua teman satu angkatan tersebut.

Secara umum, ecomap ini menunjukkan bahwa klien N memiliki jaringan sosial yang cukup luas dan beragam. Ia memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga dan teman-temannya. Namun, terdapat konflik yang terjadi dengan dua orang teman satu angkatannya. Konflik ini perlu diperhatikan lebih lanjut karena dapat berdampak pada kesejahteraan emosional klien N.

4) Spiritual

Klien N masih melaksanakan tugas nya sebagai umat islam yaitu sholat 5

waktu dan memahami bahwa sholat bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Klien N menganggap bahwa Tuhan berperan penting dalam hidupnya.

5. Gejala Permasalahan klien N

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan berikut gejala permasalahan klien yang telah diuraikan dibawah ini:

- 1) Perasaan sedih yang mendalam bergantian dengan kemarahan
- 2) Menghindari interaksi sosial.
- 3) Dengan kondisi kesehatan klien N perlu melakukan terapi
- 4) Merasa tidak ada yang mengerti atau peduli.

No.	Emosi	Frekuensi (dalam sehari)	Durasi (dalam jam)	Intentitas (skala 1-10)	Keterangan
1	Sedih	Setiap kali membahas hal yang berkaitan dengan ayah dan pengalaman klien N selama di sentra	±1 jam	6	Yang memicu emosi tersebut muncul adalah ketika melakukan asesmen bersama klien N dan ketika klien N selesai dari pelatihan
2	Marah	Setiap membahas permasalahan kedekatan bersama teman angkatan S dan R	±20 menit	8	Setiap membahas mengenai masalah atau konflik yang terjadi dengan teman angkatan yaitu S dan R
3	Senang	Ketika klien menceritakan pengalaman yang menyenangkan seperti bercanda dengan instruktur, sahabat dan pacar	±1 jam	9	Setiap praktikan menanyakan keadaan selama di kelas dan bagaimana hubungan klien N dengan pacarnya.

Tabel 4. 2 Frekuensi, Durasi, Intentitas Emosi

6. Faktor penyebab masalah Klien N

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilaksanakan berikut faktor penyebab permasalahan klien yang telah diuraikan dibawah ini:

- 1) Kehilangan Ayah dari klien N menyebabkan fluktuasi emosi yang drastis, termasuk perasaan sedih dan marah..
- 2) Klien N masuk ke pelatihan di sentra hanya keterpaksaan dan bukan keinginan dia sendiri
- 3) Kurangnya dukungan dari keluarga dan teman-teman dapat memperburuk perasaan kesepian dan terisolasi.
- 4) Dalam segi kesehatan bahwa klien N memiliki riwayat penyakit celebral palsy dari kecil dan tidak memiliki tindak lanjut seperti melakukan fisioterapi

7. Fokus masalah klien N

Berdasarkan gejala masalah, dan aspek-aspek keberfungsian sosial klien N, praktikan menentukan fokus masalah klien N yaitu Penguatan Stabilitas Emosi pada Diri Klien N pada Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor. Adapun tindakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan permasalahan klien berdasarkan hasil assesmen, dan pemecahan masalah yang dilakukan praktikan menggunakan gabungan metode *social case work* dan *social group work*.



Foto 4. 2 Asesmen

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Tanggal : 16-23 September 2024

Tempat : Sentra Terpadu Inten Soeweno

Sasaran : Klien N dan pihak lainnya

Tujuan :

1. Tujuan Umum

Untuk penguatan stabilitas emosi pada diri klien N di sentra terpadu inten soeweno

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pemahaman dan cara mengelola stabilitas emosi pada diri klien N dalam kehidupan sehari-hari
- b. Memberikan motivasi dan dorongan pada diri klien N untuk semangat dalam melaksanakan pelatihan
- c. Menghubungkan klien N (broker) dengan sistem sumber yaitu terapis

Teknik : *Social Casework (Small talk, support, self talk dan Terapi relaksasi) dan Social Groupwork (recreation group)*

Proses :

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh praktikan terhadap klien N. Praktikan menentukan fokus yaitu “Penguatan Stabilitas Emosi Pada Diri Klien N Pada Sentra Terpadu Inten Soeweno Di Bogor”. Adapun tindakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan permasalahan klien berdasarkan hasil asesmen, pemecahan masalah yang dilakukan praktikan menggunakan *metode social casework* dan *social groupwork* dengan program sebagai berikut:

1. *Social Case Work*

Metode yang digunakan dalam proses perubahan perilaku klien N adalah *social case work* (sosial individu) dengan memberikan pertolongan secara khusus antara praktikan dengan klien N pada setiap pelaksanaan kegiatan pertolongan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Support

Teknik memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek- aspek dari fungsi klien N, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan

pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien N. Praktikan harus membantu klien N apabila klien N mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien N apabila berhasil. Sebaiknya praktikan menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

b. *Small Talk*

Teknik *small talk* merupakan teknik yang menggunakan pembicaraan ringan untuk menciptakan suasana akrab antara praktikan dengan klien N. Penggunaan teknik *small talk* ini seperti mengucapkan salam, menyapa dengan ramah, menanyakan kabar dan perasaan saat ini sebelum memulai inti pembicaraan. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat diberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai harapan.

c. *Self Talk*

Self-Talk adalah suatu cara untuk menangani pesan negatif yang klien N kirimkan kepada diri klien N sendiri. Tujuan utama *self-talk* adalah untuk menggantikan pikiran negatif klien N dengan pikiran yang lebih positif dan realistis, serta membantu klien N merasa lebih baik tentang diri mereka dan situasi mereka.

d. *Terapi Relaksasi*

Relaksasi adalah salah satu teknik di dalam terapi perilaku. relaksasi adalah satucara untuk menghindari frustrasi, dengan cara menghilangkan keinginan-keinginan dan ambisi. relaksasi dilakukan untuk menurunkan atau mengurangi ketegangan dan kecemasan.

2. *Group Work*

a. *Kelompok Rekreasi*

Kelompok Rekreasi adalah salah satu teknik dalam *Group Work* yang digunakan oleh praktikan untuk membantu Klien N melalui kelompok yang dimana anggota kelompok tersebut adalah teman-teman PPKS vokasional klien N hal ini untuk membantu klien dapat tersenyum dengan ringan, agar kemurungan

selama di sentra tidak terlihat lagi, menimbulkan perasaan bahagia, keluwesan dalam bergaul dengan teman seakngkatan dan praktikan, hal ini difokuskan agar klien dapat bergaul dengan mudah, tersenyum dengan mudah, berkomunikasi dengan mudah.

b. Group Games

Teknik yang akan digunakan terhadap Klien N dengan melibatkan teman-teman bimpok Klien N yang membantunya menjadi lebih percaya diri tampil melalui sebuah permainan kelompok. Permainan kelompok yang akan dilakukan melalui tebak gaya seperti kegiatan sehari-hari, hewan, dan profesi. Permainan tebak gaya adalah permainan yang mengandalkan kreativitas dan kemampuan menebak. Peserta akan diminta untuk memerankan berbagai karakter, profesi, atau situasi menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara. Peserta lainnya kemudian harus menebak apa yang sedang diperankan.

3. Sistem dasar praktik

Sistem dasar praktik pekerjaan sosial yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi terhadap Klien N, diantaranya adalah:

- a. Sistem Klien, merupakan individu, keluarga, kelompok, yang diharapkan memperoleh pelayanan dari pelaksanaan perubahan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial. Sistem klien dalam intervensi yang akan dilaksanakan adalah Klien N sebagai individu yang memperoleh pelayanan intervensi pekerjaan sosial dari praktikan dan diharapkan mampu membantu dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.
- b. Sistem Pelaksana Perubahan, merupakan pihak-pihak profesional yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada target sasaran yang memerlukan bantuan dalam memecahkan permasalahannya. Sistem pelaksana perubahan dalam intervensi ini merupakan praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional.
- c. Sistem Sasaran, merupakan individu, keluarga, kelompok, masyarakat yang berpengaruh dan terlibat untuk mencapai perubahan yang diharapkan dan mencapai tujuan pertolongan. Sistem sasaran dalam intervensi ini merupakan

Klien N; teman-teman dari klien N yaitu R, S yang terlibat suatu konflik dengan klien N dan teman bimpok yang terlibat sebagai anggota dalam kelompok Klien N, pembimbing bimpok, pengurus asrama yang dapat memberikan pengaruh perubahan terhadap Klien N dan terapis dalam membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

- d. Sistem Kegiatan, merupakan setiap pihak yang terlibat bersama dengan pekerja sosial untuk membantu menyelesaikan permasalahan sistem klien dan mencapai tujuan intervensi. Sistem kegiatan dalam intervensi ini merupakan klien N, praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional, teman-teman dari klien N yang terlibat, dan pembimbing kelompok, pengurus asrama dan terapis.

Adapun proses rencana intervensi yang dilakukan praktikan adalah sebagai berikut:

1. Berdiskusi bersama klien

Rencana intervensi ditujukan untuk merumuskan program kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat intervensi. Praktikan berdiskusi mengenai perumusan rancangan intervensi dengan menggunakan teknik seperti *small talk*, *support*. Praktikan merekomendasikan beberapa teknik yang sudah praktikan rancang sebelumnya, lalu praktikan kembalikan lagi kepada klien untuk meminta pendapat darinya ia dapat memilih teknik yang membuatnya nyaman saat melaksanakan intervensi.

2. Bimbingan bersama supervisor

Pada hari Minggu, 8 September 2024, praktikan bersama supervisor melakukan diskusi terkait perencanaan intervensi yang hendak dilakukan dan akan dipaparkan saat *case conference* tahap 1 nanti. Supervisor memberikan tanggapan, saran, dan masukan terkait fokus yang akan praktikan ambil serta memberikan arahan untuk tidak lupa melihat teori yang relevan terkait fokus masalah, gejala, faktor penyebab, serta dampak yang praktikan paparkan. Supervisor juga memberikan arahan rencana intervensi yang akan dilaksanakan praktikan.

3. Case Conference Tahap 1

Case conference tahap 1 dilaksanakan pada hari Jumat, 13 September 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh praktikan, kepala bagian tata usah, pembimbing lapangan, instruktur, pembimbing bimpok, pengurus asrama.

Dalam case conference tahap 1 ini, praktikan yang memaparkan hanya perwakilan saja mulai terlebih dahulu hasil asesmen, gejala masalah, faktor penyebab, serta fokus masalah yang praktikan ambil. Setelah itu praktikan memaparkan rencana intervensi yang akan dilakukan bersama klien.

Hasil:

1) Kegiatan	Pemberian pelayanan terapi relaksasi dan menghubungkan klien N ke sistem sumber seperti terapi untuk melakukan fisioterapi
2) Tempat	Sentra Terpadu Inten Soeweno
3) Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong klien N untuk mengembangkan pola pikir yang lebih positif. b. Membantu klien N memahami pentingnya terapi dan membangun motivasi untuk mengikuti sesi terapi. c. Klien dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik-baik d. Membangun hubungan terapeutik yang kuat dan penuh empati. e. klien dapat menggunakan fasilitas dan pelayanan yang ada di sentra
4) Metode dan Teknik	<i>Social Casework (Small talk, support,</i>

	<i>self talk</i> dan Terapi relaksasi) dan <i>Social Groupwork (recreation group)</i>
5) Indikator Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Klien dapat mencari solusi win-win dengan pihak yang berkonflik. b. Pikiran negatif di hilangkan menjadi pikiran positif dalam melakukan pelatihan c. Klien aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sentra. d. klien sudah melakukan fisioterapi untuk tangan dan kaki klien

Tabel 4. 3 Hasil Rencana Intervensi

4.4 Tahap Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi dilaksanakan berdasarkan hasil rencana intervensi yang telah dibahas dan disetujui bersama pihak terkait dalam pelaksanaan Case Conference I. Penerapan praktik pertolongan pekerjaan sosial pada tahap pelaksanaan intervensi.

Proses

- 1) Tahap awal pada pelaksanaan intervensi, praktikan membahas rencana kegiatan yang akan dilakukan terhadap Klien N dengan supervisor dan pembimbing lapangan. Setelah memperoleh persetujuan terhadap kegiatan intervensi yang akan dilaksanakan, praktikan menetapkan tanggal pelaksanaan intervensi bersama dengan Klien N. Kegiatan intervensi akan dilaksanakan sebanyak lima kali.
- 2) Tahap pelaksana intervensi pertama dilaksanakan pada hari selasa, 17 September 2024 yang diawali dengan melakukan percakapan ringan (*small talk*) bersama Klien N hingga melakukan percakapan mendalam (*deep conversation*) termasuk memberikan dorongan (*support*) yang membangun perasaan klien agar lebih semangat dan caria dalam melakukan pelatihan di sentra agar klien N dapat mengelola emosi dengan lebih baik dan tidak

mudah terpengaruh oleh situasi yang sulit. Pada hari yang sama tetapi berbeda waktu pelaksanaan intervensi masih sama dengan melakukan small talk dimana praktikan menanyakan kabar dan emosi pada klien saat ini, klien N menceritakan masalah yang dia alami selama berada di sentra dan konflik yang terjadi antara Klien N dengan teman asrama yaitu R dan S dan pada saat itu emosi klien sedang marah, sedih dan tertawa , klien N bercerita bahwa selama berada di asrama dia tidak senang tetapi ketika di kelas dia merasa senang dan klien N berpikir bahwa jika dia melakukan kesalahan dia akan di keluarkan dari sentra dan itu membuat klien N mengikuti emosi yang dia alami ketika berpikir tersebut. Disini praktikan mencoba menguatkan kesadaran pada diri klien N dan dukungan emosi dimana klien N harus lebih sadar akan emosinya dengan begitu klien dapat secara bertahap membangun kebiasaan dalam mengelola emosinya.



Foto 4. 3 Intervensi teknik Support

- 3) Intervensi ke dua dimana praktikan melakukan teknik self talk kepada klien N dimana pada self talk ini praktikan meminta klien untuk memikirkan pola pikir negatif menjadi positif dalam self talk ini praktikan meminta klien untuk menjaga stabilitas emosinya dengan cara mengubah pola pikir klien N seperti:
 - (1) Aku mampu mengatasi situasi ini
 - (2) Marah itu wajar, tapi aku bisa mengelola emosi ku
 - (3) Ketika teman asrama aku merespek dengan hal negatif, aku memilih untuk merespon dengan positif
 - (4) Sedih sampai nangis itu manusiawi, tapi di kesedihanku ini aku tidak sendirian masih ada teman aku yang lain

(5) Perasaan negatif ini akan berlalu menjadi positif

(6) Aku akan belajar dari pengalaman ini

Pada teknik ini klien N harus siap dalam melakukan teknik self talk dan praktikan akan memandu pada sesi ini.



Foto 4. 4 Intervensi Teknik Self Talk

4) Intervensi ke tiga adalah mengubungkan klien N ke sistem sumber yang dibutuhkan yaitu terapis untuk fisioterapi. praktikan berperan aktif mencari dan mengumpulkan informasi mengenai berbagai jenis terapi, terapis yang kompeten, serta lembaga atau institusi yang menyediakan layanan terapi dan bagaimana praktikan mengatur jadwal terapi klien N dengan terapis untuk melakukan fisioterapi.

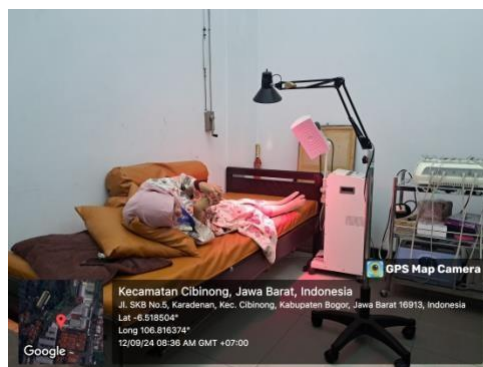


Foto 4. 5 Intervensi Fisioterapi

5) Intervensi ke empat adalah praktikan melakukan terapi relaksasi bersama klien N, terapi ini membantu klien N untuk mencapai keadaan yang rileks dan terapi relaksasi cara efektif untuk mengelola emosi dengan melatih tubuh dan pikiran untuk rileks. Manfaat terapi relaksasi ini dapat membantu

meningkatkan produksi endorfin yaitu hormon yang memberikan perasaan dan bahagia pada terapi ini praktikan melakukan teknik pertama, pernapasan dalam untuk membantu menenangkan pikiran dan tubuh. Kedua, visualisasi dimana membayangkan diri berada ditempat yang tenang dan damai untuk menciptakan perasaan rileks dengan di iringi musik yang membuat rileks, ketiga, setelah sesi terapi selesai praktikan meminta kepada klien N untuk merefleksikan kembali apa saja yang di alami selama sesi terapi relaksasi berlangsung.



Foto 4. 6 Interveni Terapi Relaksasi

- 6) Tahap akhir dan intervensi yang terakhir untuk *mezzo* adalah intervensi kelompok dimana praktikan menggunakan tipe kelompok rekreasi praktikan untuk membantu Klien N melalui kelompok yang dimana anggota kelompok tersebut adalah teman-teman PPKS vokasional klien N hal ini untuk membantu klien dapat tersenyum dengan ringan, agar kemurungan selama di sentra tidak terlihat lagi, menimbulkan perasaan bahagia, keluwesan dalam bergaul dengan teman seangkatan dan praktikan, hal ini difokuskan agar klien dapat bergaul dengan mudah, tersenyum dengan mudah, berkomunikasi dengan mudah. Intervensi kelompok rekreasi untuk stabilitas emosi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pekerjaan sosial untuk meningkatkan stabilitas emosi individu. Dengan melibatkan klien dalam berbagai aktivitas rekreasi yang menyenangkan, kelompok ini tidak hanya membantu memperbaiki suasana hati, tetapi juga memfasilitasi proses penyembuhan emosional yang lebih dalam.



Foto 4. 7 Intervensi Recreation Group

- 7) *Case conference* tahap II sebagai penyampaian kegiatan intervensi dalam penanganan kasus yang melibatkan stakeholders yang berkaitan dengan kasus klien “N”. Peserta yang hadir pada case conference tahap II yaitu pekerja sosial, dosen supervisor dan praktikan program studi pekerjaan sosial. Masukan dan saran dari para stakholder di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor ialah pada saat melakukan terapi perlu adanya *small talk* di awal sesi.



Foto 4. 8 Case Conference II

Hasil:

Hasil intervensi terhadap Klien N terdiri dari gejala masalah yang timbul pada klien, perilaku klien sebelum melaksanakan intervensi, dan perubahan perilaku klien setelah melaksanakan intervensi yang akan dijabarkan dalam tabel berikut:

No	Gejala Masalah	Perilaku klien Sebelum Intervensi	Perilaku klien Setelah Intervensi

1	Perasaan sedih yang mendalam bergantian dengan kemarahan	untuk keluar dari pelatihan terlalu kuat perlu di mediasi untuk mengurangi keinginan tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien N mulai merasa dekat dengan teman-temannya dan juga praktikan. 2. Klien N mampu memulai pembicaraan lebih dahulu dengan menceritakan apa yang dialaminya
2	Menghindari interaksi sosial.	kurang berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di sentra Keinginan	Keinginan untuk keluar pelatihan sudah menurun tetapi masih mempertimbangkan apakah lanjut pelatihan sampai selesai atau tetapi ingi keluar pelatihhan
3	Dengan kondisi kesehatan klien N perlu melakukan terapi	Belum bisa menghubungi terapis dan mengatur jadwal terapi	Sudah bisa menghubungi terapis dan menetapkan jadwal terapi
4	Merasa tidak ada yang mengerti atau peduli.	Mudah menangis ketika mengingat konflik yang terjadi dengan teman asrama	Sudah mulai menerima dengan situasi yang terjadi dan berdamai dengan keadaan tetapi untuk akrab kembali dengan

			teman asrama yaitu R dan S sepertinya butuh waktu yang lama.
--	--	--	--

Tabel 4. 4 Hasil Intervensi

4.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan suatu tahap untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan proses pertolongan terhadap klien. Evaluasi juga menilai atau melihat sampai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses yaitu bentuk penilaian untuk melihat apakah seluruh tahapan dan rencana pertolongan/pelayanan sudah berjalan sesuai rencana. Sedangkan evaluasi hasil yaitu bentuk penilaian yang dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil dari prosedur rencana pelayanan/pertolongan pada klien telah menghasilkan manfaat. Berikut adalah evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan praktikan:

1. Evaluasi Proses

Pada proses intake dan engagement klien N tidak berada di sentra karena mengalami musibah yaitu ayah dari klien N meninggal dunia sehingga ketika praktikan ingin melakukan intake dan engagement terkendala dan untuk asesmen tidak terdapat kendala yang berarti baik dari pihak institusi, klien, maupun praktikan, saat proses asesmen lanjutan dan intervensi kendala yang terjadi adalah bloking dari klien N menghambat proses intervensi yang ingin dijalankan sehingga praktikan mengganti rencana intervensi tersebut dengan melihat kondisi yang sedang klien alami. Akan tetapi dengan bantuan berbagai pihak baik dari dosen supervisor dan pihak pembimbing, rekan-rekan praktikan, praktikan dapat melaksanakan intervensi hingga terminasi dengan lancar dan baik.

2. Evaluasi Hasil

Terdapat perubahan yang ditunjukkan oleh klien lumayan cukup baik

walaupun hal itu tidaklah besar, akan tetapi sekecil apapun perubahan yang dialami klien tetap harus diapresiasi, praktikan, pembimbing, serta klien telah mengupayakan hal terbaik yang bisa kami lakukan. Klien sudah menyadari dan ada kemauan untuk mengubah perilakunya dimasa yang akan datang. Melihat kondisi klien N yang butuh penanganan medis secara cepat dan tepat, penanganan medis ini juga sangat membantu proses intervensi yang dilakukan untuk klien N.

Hasil:

No.	Emosi	Frekuensi (dalam sehari)	Durasi (dalam jam)	Intentitas (skala 1-10)	Keterangan
1	Sedih	Setiap kali membahas hal yang berkaitan dengan ayah dan pengalaman klien N selama di sentra	±20 menit	5	Ketika melakukan asesmen lanjutan dan pelaksanaan intervensi emosi sedih klien N sudah berkurang
2	Marah	Setiap membahas permasalahan kedekatan bersama teman angkatan S dan R	±11 menit	4	Setelah melakukan intervensi dan pemberian support kepada klien N, emosi marah sudah berkurang walaupun masih ada rasa marah kepada konflik yang terjadi dan klien N sudah berdamai dengan konflik yang terjadi dengan teman angkatannya yaitu S dan R
3	Senang	Ketika klien menceritakan pengalaman yang menyenangkan seperti bercanda	±1 jam	9	Klien N sudah bertahap merasa senang dan ketika praktikan mengunjungi

		dengan instruktur, sahabat dan pacar			kelas, klien N terlihat senang apalagi ketika praktikan ingin melakukan peremuan dengan klien N
--	--	--------------------------------------	--	--	---

Tabel 4. 5 Evaluasi Frekuensi, Durasi, Intentitas



Foto 4. 9 Evaluasi

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran dari kegiatan praktikum institusi yang telah ditetapkan bersama praktikan, klien dan beberapa pihak terkait. Tahap ini dilaksanakan dengan menyampaikan hasil intervensi beserta laporan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, dan melakukan rujukan apabila hasil intervensi belum sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pertolongan yang diberikan praktikan kepada klien pasti akan berakhir, pemutusan hubungan antara praktikan dan klien terjadi didasari oleh waktu pelaksanaan Praktikum II yang akan berakhir. Praktikan di awal melakukan kontrak pelayanan telah mengkonfirmasi tentang adanya terminasi. Terminasi dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2024 bertempat di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Adapun proses intervensi yang masih perlu dilakukan, seperti lebih ditingkatkan lagi untuk Klien N menjadi semangat dalam mengikuti pelatihan sampai selesai pada waktunya. Selanjutnya, tahap rujukan yang merupakan tahap setelah terminasi dilakukan terhadap beberapa pihak terkait apabila pelaksanaan intervensi belum sepenuhnya tercapai atau kurang sesuai dengan tujuan intervensi yang telah ditetapkan bersama. Pelaksanaan tahap rujukan dalam hal ini akan diberikan

terhadap pihak institusi yaitu pembimbing Klien N di setra dimana praktikan memberikan rujukan berupa surat tentang tindak lanjut dari permasalahan klien.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Integrasi antara casework dan groupwork dapat dilakukan dalam berbagai cara, tergantung pada kebutuhan klien dan tujuan intervensi. Casework sebagai persiapan untuk groupwork, klien dapat mengikuti sesi casework terlebih dahulu untuk membangun kepercayaan dan mengatasi masalah individu sebelum bergabung dalam kelompok. Groupwork sebagai kelanjutan dari casework, setelah menyelesaikan sesi casework, klien dapat bergabung dalam kelompok untuk mendapatkan dukungan sosial dan keterampilan baru.

Masalah individu tidak dapat diselesaikan hanya dengan intervensi mikro, melainkan perlu dukungan dari intervensi mezzo. Contohnya, setelah mendapatkan konseling personal (mikro), individu tersebut mungkin diikutsertakan dalam program kelompok dukungan atau pelatihan keterampilan (mezzo). Isu yang muncul dalam interaksi mikro, seperti kesulitan adaptasi atau yang dapat diatasi melalui intervensi kelompok. Penting bagi individu dalam kelompok untuk memiliki kesamaan tujuan dan jika individu merasa tertekan dengan pendekatan pribadi, pendekatan kelompok bisa menjadi alternatif yang lebih nyaman.

Capaian terbaik dari praktikum institusi Dalam praktikum institusi, mahasiswa pekerjaan sosial memiliki kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dan mengembangkan keterampilan praktis. adapun capaian dalam melakukan intervensi mikro dan mezzo

- 1) Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kelompok, praktikan dapat mengamati bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok dan bagaimana dinamika kelompok mempengaruhi perilaku individu.
- 2) Peningkatan kemampuan membangun hubungan, praktikan dapat mengembangkan keterampilan membangun hubungan terapeutik dengan klien individu maupun kelompok.
- 3) Pengalaman dalam merancang dan melaksanakan intervensi, praktikan

dapat belajar merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien dan mengevaluasi efektivitas intervensi tersebut.

- 4) Pengembangan etika profesional, praktikan dapat belajar menerapkan kode etik profesi pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Selama 40 hari praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, praktikan telah menjalani perjalanan yang sangat mendidik dan menginspirasi baik secara pribadi maupun profesional. Pengalaman ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dunia pekerjaan sosial dan memperkuat komitmen praktikan untuk berkontribusi di bidang pekerjaan sosial. Praktikum ini memberikan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah praktikan pelajari di bangku kuliah ke dalam situasi nyata. Selama praktikum, Praktikum belajar tentang pentingnya kolaborasi dalam pekerjaan sosial. Bekerja sama dengan tim pekerja sosial dan pegawai di Sentra Terpadu Inten Soeweno ini memperlihatkan kepada praktikan bahwa setiap anggota tim memiliki peran dan kontribusi yang unik. Praktikan terlibat dalam pertemuan tim dan melihat bagaimana diskusi terbuka dapat menghasilkan solusi yang lebih baik untuk kebutuhan klien. Pengalaman ini mengajarkan praktikan nilai dari komunikasi yang efektif dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Refleksi selama 40 hari praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor telah memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan diri dan profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial. Diskusi dengan supervisor tentang dilema etik yang praktikan hadapi membantu praktikan memahami bahwa menjadi pekerja sosial bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang menjaga integritas dan kehormatan profesi. Praktikan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, dengan keterampilan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan klien, serta pemahaman yang lebih dalam tentang praktik etis dan kolaboratif dalam pekerjaan sosial. Praktikan berterima kasih kepada semua pegawai, instruktur, dan klien yang telah menjadi bagian dari

perjalanan ini, dan praktikan berharap untuk terus berkontribusi dalam bidang pekerjaan sosial dengan semangat dan dedikasi.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

- 1) Sekolah Ramah Cerebral Palsy baik di okupasi terapi.



Foto 5. 1 Sekolah Ramah Cerebral Palsy

Praktikan di libatkan dalam salah satu kegiatan yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno yaitu Sekolah Ramah Cerebral Palsy yang dimana praktikan mengamati guru yang sedang mengajar anak-anak cerebral palsy dan praktikan juga ikut mengajar anak-anak cerebral palsy seperti tebak gambar, bernyanyi dan susun balok.

- 2) Apel Pagi



Foto 5. 2 Apel Pagi

Praktikan bersama seluruh pegawai Sentra Terpadu Inten Soeweno dan pm residensial melakukan apel pagi yang dilakukan setiap hari jumat pagi di pimpin oleh plt kepala sentra yaitu bapak romal

3) Terapi Musik



Foto 5. 3 Terapi Musik

Praktikan dan PPKS residensial yang di dampingi oleh pekerja sosial melakukan terapi musik kepada PPKS residensial yang bertujuan untuk kesenangan PPKS residensial agar tidak bosan di asrama mereka.

4) Rabu Bersih



Foto 5. 4 Rabu Bersih

Praktikan dan pegawai sentra melakukan rabu bersih di sekitar lingkungan asrama putri dan putra dan di lanjut ke sekitaran sentra yang lain agar sentra terlihat bersih dan nyaman.

5) Keterampilan Keset



Foto 5. 5 Keterampilan keset

Praktikan bersama pekerja sosial mendampingi PPKS disabilitas mental melakukan pembuatan keset yang nantinya keset tersebut akan di jual di Sentra Kreasi Atensi (SKA) atau di pajang di galeri Sentra Kreasi Atensi (SKA).

6) Pengimputan data ke SIKS-CC



Foto 5. 6 Pengimputan Data ke SIKS_CC

Praktikan bersama tim dayamas melakukan akselerasi data bantuan sosial ke aplikasi SIKS-CC .

7) Terapi Al-Quran bagi PPKS Disabilitas Mental



Foto 5. 7 Terapi Al-Quran

Praktikan bersama pekerja sosial di sentra terpadu inten soeweno melakukan terapi al-quran untuk PPKS disabilitas mental dengan harapan mereka masih mengingat agama dan bacaan alquran

8) Bimpok



Foto 5. 8 Bimpok

Praktikan dan PPKS vokasional melakukan bimbingan kelompok yang bertujuan membuat para siswa vokasional memiliki keakraban walaupun berbeda jurusan yang di dampingi praktikan sendiri yang memandu bimpok tersebut.

9) Kelas Bahasa Inggris bagi PPKS Vokasional



Foto 5. 9 Kelas Bahasa Inggris

Praktikan bersama instruktur melakukan pembelajaran mengenai dasar-dasar dalam bahasa Inggris dimana dengan tujuan agar di tempat kerja PPKS vokasional sudah siap dalam berbahasa Inggris.

10) Pembuatan Telur Asin bagi PPKS Disabilitas Mental



Foto 5. 10 Pembuatan Telur asin

Praktikan bersama para PPKS residensial yang di dampingi oleh pekerja sosial melakukan pembuatan telur asin.

11) Pendampingan ke kelas vokasional komputer



Foto 5. 11 Pendampingan ke Kelas Vokasional Komputer

Praktikan melakukan pendampingan ke kelas vokasional jurusan komputer merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada PPKS dalam mempelajari materi-materi terkait komputer.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

- (1) Praktikan kesulitan beradaptasi dengan PPKS penyandang disabilitas mental karena mereka memerlukan perhatian khusus.
- (2) Praktikan mengalami sedikit hambatan pada saat mengikutsertakan PPKS penyandang disabilitas mental dengan kegiatan sentra.
- (3) Praktikan harus berpikir keras untuk menemukan ide dan tututan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam membuat suatu kegiatan di sentra.
- (4) Praktikan kesulitan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas rungu wicara.
- (5) Praktikan kesulitan menolak untuk mengerjakan tugas sentra di luar dari rencana belajar.
- (6) Praktikan perlu menyesuaikan jadwal dinas luar pekerja sosial pendamping untuk melakukan *case conference* 1 dan 2
- (7) Tidak adanya ruang terapi/konseling yang bisa memfasilitasi para PPKS

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno memberikan pengalaman berharga untuk praktikan khususnya dalam mengaplikasikan teori dan keterampilan pekerjaan dan menerapkan metode casework dan groupwork. Melalui pendekatan ini, praktikan belajar menangani masalah individu sekaligus memberikan dukungan sosial melalui kelompok. Capaian penting praktikum ini termasuk peningkatan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan membangun hubungan terapeutik, serta kemampuan merancang dan mengevaluasi intervensi. Meski begitu, praktikan juga menghadapi beberapa dilema etik dan hambatan, terutama terkait keterbatasan komunikasi dengan penerima manfaat disabilitas rungu wicara dan kurangnya fasilitas ruang terapi. Refleksi dari pengalaman ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dengan pekerja sosial pendamping dan pengembangan lebih lanjut dalam penanganan kasus lapangan. Praktikum ini memperkaya pemahaman praktikan tentang tantangan dan kebutuhan nyata dalam pekerjaan sosial. Dalam melaksanakan praktikum praktikan menemukan temuan-temuan penting selama praktikum institusi di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor :

- (1) Praktikan dapat membangun relasi yang baik dengan pembimbing lapangan serta seluruh pegawai di sentra
- (2) Praktikan dapat memahami lingkungan sentra dan tupoksi praktikum magang di Sentra Terpadu Inten Soeweno
- (3) Praktikan mendapatkan bimbingan berupa implementasi keterampilan, teknik, metode, serta alat asesmen yang digunakan atas arahan pembimbing lapangan
- (4) Praktikan dimudahkan dalam menjalankan 2 aras (Mikro, Mezzo)
- (5) Praktikan mendapatkan dukungan dan motivasi dari pembimbing lapangan
- (6) Praktikan selalu dimudahkan dan dibantu dalam penyusunan laporan presentasi lembaga maupun laporan praktikum oleh peksos pembimbing.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)

- (1) Menyediakan SDM Terapis, mengingat tingginya jumlah penerima manfaat yang membutuhkan layanan terapis secara optimal
- (2) Menyediakan SDM Psikolog untuk Melakukan Sesi Konseling secara berkala untuk mendukung perkembangan mental dan emosional penerima manfaat selama mengikuti pelatihan vokasional
- (3) Menyediakan SDM Pembina Asrama Putri yang berjenis kelamin putri untuk mempermudah koordinasi dan meningkatkan efektivitas dalam menangani masalah yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Sutrisna, *Peranan Rusia Terhadap Organisasi Konferensi Islam (OKI) dalam Membangun Analisis Peradaban dengan Dunia Islam*, 2020, hal 6
- Alamsyah, Cipi Yusrun. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu tuntutan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Apsari, N. C., & Jatnika, D. C. (2023). Pekerjaan sosial dan orang dengan disabilitas. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, halaman hal 6
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 245.
- Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hurlock, *Perkembangan Anak* Jilid 1, 231. 7 A.S.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2013). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach (7th ed.)*. London, Britania Raya: Pearson Education.
- Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung Tahun 2024
- Pujileksono, Sugeng dan Mira Wuryantari. (2019). *Implementasi, Teori, Teknik dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Rakhmat Jalaludin. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Raharjo, Santoso T . (2015). *Asesment dan Wawancara dalam Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Sumedang. Unpad Press.
- Santoso, *Modul 10 Kepribadian dan Emosi* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2008), 11.
- Sugeng Pujileksono dkk. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan*: Malang. Intrans Publishing.
- Sukoco Dwi Heru. (2021). *Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan*: Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Usman, H. (2013). *Penguatan dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 80-90.
- Zastrow. Charles. (2008). *Introduction to Social Work and Social Welfare*, Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.

Tanda tangan Stake Holder dalam konferensi kasus:

NO	Stake Holder	Tanda Tangan
1	Nuryadi	
2	Iwan Nurachandra Setiawan	
3	Puji Astuti	
4	Wisma Murti Ratnawati	
5	Wahanto	
6	Susilawati	
7	Ayi Haryani	
8	Ade Subarkah	
9	Tri Wahyudi	
10	Rahmat	
11	Hendro Sugiyono Wibowo	
12	Sri Handayani Bualiyanti	
13	Mutaqin	

14	Suhartono	
15	Benny Triana Nugraha	
16	Ruli Hariwinandi	

Lampiran 3 Stake Holder CC I

U

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO DI BOGOR TAHUN 2024

Hari, tanggal : Jumat, 13 September 2024
Pukul : 13.15 WIB - Selesai
Tempat : Ruang Data Sentra Terpadu Inten Soeweno

NO	NAMA	JABATAN	Tanda Tangan
1	Iwan Nurachandra	Vises Madya	
2	Susilawati	Supervisor Mko Pkca	
3	Nuryadi	ra	
4	Tri Wahyudi	Be ajan	
5	Rachmad	instruktur DCo	
6	Gri Handayani	Pakos Madya	
7	Benny T.H	Pencor Perum	
8	Rizki Astuti	Pekas Madya	
9	Siti Serah	Pencor pertama	
10	Mutaqin	Widyaiswara	
11	Wahanto	Pelase	
12	Hendro	Pinsa	
13	Suhartono	Vises madya	
14	Coisau MA	Reko	
15	Ade Subarkah	Supervisor	
16			

Lampiran 4 Daftar Hadir CC I



BERITA ACARA

**TENTANG
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II**

Nama Praktikan : Ananda Devina Ralissa
Pendamping lapangan : Iwan Nurcanda Setiawan, S.Sos M
Nama Klien : Nova Rizqya Mahani
Waktu/lokasi Konferensi : Selasa, 24 September 2024 di Ruang Data STIS
Kasus : Mengelola Stabilitas Emosi pada diri klien "N"

Pada hari ini Selasa, 24 September 2024, 10.30 pukul WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terpadu Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dengan hasil Case Conference II (CC) terlampir.

Tujuan konferensi kasus	Melakukan Pemaparan hasil intervensi dan evaluasi
Output yang diharapkan	Praktikan dapat memaparkan hasil intervensi dan evaluasi dan rencana intervensi yang telah disetujui pada CC 1, Rekomendasi tindak lanjut dari intervensi yang telah dilakukan
Gambaran tingkat kasus masalah	Klien "N" tidak dapat mengelola emosi
Informasi tambahan yang dibutuhkan	Bu Suci : Penerapan teknik terapi yang digunakan dapat dilakukan dengan baik dan benar agar pada saat klien tersebut menghadapi dunia kerja dapat mengurangi rasa kepercayaan diri nya, tetapi dengan itu mahasiswa harus mengukur skala tingkat kepercayaan diri klien

	sejauh mana. Praktikan melakukan dengan waktu ke waktu sehingga dampak yang didapatkan lebih maksimal dengan menggunakan tolak ukur yang sesuai. Pak Illyin : Harapan praktikan membuat pedoman atau panduan melaksanakan intervensi dimulai nama, tujuan dan langkah-langkah hingga evaluasi. Proses pelayanan diri awal di lakukan di lapangan. Semua mahasiswa sudah jelas dan bagus dalam mengambil fokus masalah yang diangkat pada klien yang ditangani, selain itu mahasiswa tidak hanya berfokus pada masalah tetapi juga potensi. Tambahkan untuk konsep mengenai psikologi mengenai EFT di di perjelas agar pegawai dapat menggunakannya juga jika ingin melakukan asesmen kepada ODGJ Pak Mutakhir : Melakukan Sematitak terlebih dahulu sebelum melakukan terapi.
Rekomendasi tindak lanjut	Pak Agus : Mahasiswa dapat membuat rekomendasi mengenai tempat konseling untuk klien di STIS agar klien dapat melakukan konseling di ruang yang nyaman.

Lampiran 5 Berita Acara CC II

**DAFTAR HADIR
CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO DI BOGOR
TAHUN 2024**

Hari, tanggal : Selasa, 24 September 2024
Pukul : 08.00 WIB - Selesai
Tempat : Ruang Data Sentra Terpadu Inten Soeweno

NO	NAMA	JABATAN	Tanda Tangan
1.	Nyimas	TA	
2.	GILICHI MIA	Pek.soc	
3.	Tutik Sugianti	Penguluh sosial	
4.	ILLIYAN	Pekerja sosial	
5.	MUTAGI	Wibyaawara	
6.	Rubi	Pembina asrama	
7.	Ida Honorida	Penguluh sosial	
8.	WIDYAN	Pek.soc	
9.	Agus Siswanto	Pek.sos Mudo	
10.	Ruby. P	Pembina Asrama	

Lampiran 6 Daftar Hadir CC II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Nomor : 005/07/SUnd/Pan-Prodi Peksos-Poltekesos/08/2024 27 September 2024
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Tindak Lanjut

Yth.
Pembimbing Kelompok IV
di tempat

Sehubungan dengan akan berakhirnya kegiatan Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, maka klien vokasional dengan :

Nama : Nova Rizqya Mahani
Umur/ Tanggal Lahir : 25 Tahun / 19 November 1998
Alamat : Kp. Cisiri, RT 01, RW 05, Karang Tengah, Cianjur
Masalah yang ingin diselesaikan : Stabilitas Emosi dan menghubungkan dengan terapis
Kondisi saat ini:

- Memendam emosi terlalu lama dan butuh seseorang untuk menyemangati nova dalam melakukan pelatihan
- Niat untuk keluar pelatihan sudah berkurang tetapi perlu pemantauan mengenai niat yang ingin dia lakukan
- Sudah melakukan terapi sebanyak 2 kali tetapi perlu dilakukannya terapi lagi selama dia berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno
- Sudah mulai mau mencurahkan kondisi konflik atau konseling kepada praktikan dan ibu pendamping bimpok

Maka bermaksud bersama surat ini, saya ingin menyampaikan rekomendasi tindak lanjut bagi klien bernama **Nova**. Berdasarkan hasil penilaian dan intervensi yang telah dilakukan, saya merekomendasikan beberapa langkah untuk memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, terutama melalui pendekatan intervensi mikro dan mezzo. Adapun tindak lanjut yang diusulkan adalah sebagai berikut:

- Melanjutkan pendampingan dalam melakukan fisioterapi untuk tangan kanan dan kaki kanan
- Meningkatkan empaty dengan memberikan motivasi kepada Nova untuk tetap semangat dalam melakukan pelatihan di jurusan komputer.
- Melakukan kegiatan bimpok untuk mengalihkan perasaan sedih ke perasaan yang senang.

Demikian surat rekomendasi ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Perwakilan Praktikan,

Ananda Devina Rahma
NRP. 21.04.137

1/1

Lampiran 7 Rujukan Ke Sentra